

FORMASI

Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan

Budaya Organisasi dan Produktivitas

Miswan

Implikasi Moral dan Etika dalam Pendidikan

Murniati Ar

**Implementasi KBK dan Pembelajaran Kontekstual
di Perguruan Tinggi**

Hasruddin

Keterkaitan Modernisasi dan Pengembangan Budaya Nasional

Dr. Tita Meirina Djuwita, M.Si.

**Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi
Era Persaingan Global**

Hidayat, Drs., M.Si.

Merumuskan Masalah Masalah Kebijakan

Hj. T. Sutjihati Somantri

**Pengembangan Sumber Daya Manusi Menuju Masyarakat
yang Berkualitas**

Hj. T. Sutjihati Somantri, Dra., M.Si., P.Si.

**Kegiatan Supervisi Menjamin Kualitas Pembelajaran dan
Meningkatkan Pertumbuhan Jabatan Guru**

H. Syaiful Sagala

FORMASI
JURNAL KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 1412-1905

PELINDUNG

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

PEMBINA

Rektor UHAMKA Jakarta

Rektor UNNES Semarang

Direktur PPs UPI, Asdir I, II dan III PPs UPI

PENASEHAT

Tb Abin Syamsudin Makmun

Abdul Azis Wahab

Djam'an Satori

Nanang Fattah

KETUA PENYUNTING

Qomari Anwar.

A.T. Sugito

PENYUNTING PELAKSANA

Syaiful Sagala

Hanief Saha Gafur

ANGGOTA PENYUNTING

Im Wasliman

Sufyarma Marsidin

Kasmianto

Yahya

Amiruddin Siahuan

SIRKULASI

Mintarsih Danumihardja

Euis Karwati

ALAMAT REDAKASI

UHAMKA Jakarta, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130

Telp. (021) 7208117

email : uhamkaperss@yahoo.com

PPs UPI Bandung, Jl. Setiabudi, Bandung

Telp. (022) 2001197

FORMASI
JURNAL KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

[2]

Budaya Organisasi dan Produktivitas

Miswan

[3]

Implikasi Moral dan Etika dalam Pendidikan

Murniati Ar

[15]

Implementasi KBK dan Pembelajaran Kontekstual di Perguruan Tinggi

Hasruddin

[31]

Keterkaitan Modernisasi dan Pengembangan Budaya Nasional

Dr. Tita Meirina Djuwita, M.Si.

[44]

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Persaingan Global

Hidayat, Drs., M.Si.

[50]

Merumuskan Masalah Masalah Kebijakan

Hj. T. Sutjihati Somantri

[66]

Pengembangan Sumber Daya Manusi Menuju Masyarakat yang Berkualitas

Hj. T. Sutjihati Somantri, Dra., M.Si., P.Si.

[74]

**Kegiatan Supervisi Menjamin Kualitas Pembelajaran dan Meningkatkan
Pertumbuhan Jabatan Guru**

H. Syaiful Sagala

[86]

IMPLEMENTASI KBK DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI UNIVERSITAS

Oleh: Hasruddin

ABSTRAKSI

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah mulai diterapkan di SD, SMP, dan SMA sejak tahun pelajaran 2004/2005. Oleh sebab itu, perguruan tinggi (termasuk Unimed) harus mempersiapkan mahasiswanya dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan dengan basis keilmuan yang memadai. Dengan demikian Pembelajaran Kontekstual menjadi sangat relevan dan penting untuk dipahami oleh berbagai pihak dalam melakukan implementasi KBK.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pembelajaran Kontekstual.

A. Pendahuluan

Di awal abad ke-21 ini, prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia. Bahkan jika dilihat dari indeks sumber daya manusia, yang salah satu indikatornya adalah pendidikan, posisi Indonesia kian menurun dari tahun ke tahun (Rosyada, 2004). Masalah lain, sebagaimana yang dikemukakan Priatmoko (2003) adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat pada prestasi siswa. Dalam skala internasional, menurut laporan Bank Dunia tahun 1992, studi IAE (*International Association for the Evaluation*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca untuk siswa SD: 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-

soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat (TIMSS-R)* tahun 1999 memperlihatkan bahwa, di antara 38 negara peserta, prestasi siswa SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah *Asia Week* dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73, dan ke-75 (Depdiknas, 2001).

Indikator lain yang menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data UNESCO tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan perkepala yang menunjukkan bahwa indeks

pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, ke-109 tahun 1999, dan menurun ke urutan 112 pada tahun 2000. Menurut Survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Rosyada, 2004).

Dengan melihat kenyataan ini, maka gagasan-gagasan tentang reformasi pendidikan di Indonesia menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks penyiapan SDM yang berkualitas yang harus dimulai dengan perbaikan pendidikan pada semua jenjang dan jalur, dengan perbaikan komprehensif meliputi perbaikan perencanaan, proses pembelajaran, dan perbaikan manajemen, yang semuanya itu perlu dilakukan untuk mencapai peningkatan hasil pendidikan. Keluaran pendidikan ke depan harus siap berkompetisi dalam memasuki pasar tenaga kerja yang tidak saja di dalam negeri tetapi juga di negara-negara lain di dunia. Mereka harus memiliki wawasan global, berpikir yang mendunia, memahami berbagai karakteristik kultur masyarakat dunia, memiliki penguasaan bahasa untuk komunikasi global, menguasai berbagai keterampilan dalam penggunaan alat-alat teknologi modern, serta memiliki basis keahlian yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pasar (Rosyada, 2004).

Beberapa pemikiran tentang pengembangan konteks pendidikan ke depan dalam memasuki abad ke-21 yang membawa problematika ekonomi, sosial, dan politik menurut Zamroni (2000) adalah sebagai berikut: (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta informasi membuat bahan-bahan ajar yang harus disampaikan dalam proses pendidikan menjadi sangat banyak. Pada level pendidikan tinggi, struktur program pendidikan tinggi harus mampu memberikan jaminan pemberian *reward* dan insentif yang memadai untuk pengembangan ilmu dan teknologi, sehingga temuan-temuan baru dalam bidang sains dan teknologi terus bertambah, dan peradaban semakin meningkat; (2) Perkembangan teknologi akan terjadi terus menerus dan bisa terjadi dalam percepatan tinggi di berbagai negara yang berbeda-beda, dan akan mempengaruhi perkembangan ekonomi melalui industri dan jasa. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menjembatani antara sektor kerja dengan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut, melalui *updating skill* dan keterampilan serta berbagai temuan baru yang harus dikuasai oleh pekerja yang terkait dengan kemajuan ilmu dan teknologi; (3) Perubahan demografis akan terjadi dimana-mana dan akan membawa implikasi pada distri-busi penduduk berdasarkan usia. Negara-negara akan terus saling ketergantungan satu dengan lainnya, baik dalam sektor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan dibukanya pasar uang di setiap negara, maupun sektor politik dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, negara-negara berkembang harus merancang *outcomes* pendidikannya agar bisa memasuki pasar global, untuk angkatan tenaga kerja, mereka harus memiliki *skill* dan menguasai bahasa komunikasi global dan memahami kultur negara-negara yang akan dikunjunginya. Pendidikan harus mampu membuka cakrawala global

tersebut, dan mampu mengarahkan sikap-sikap multikulturalisme, yang harus mereka miliki ketika akan memasuki pasar tenaga kerja di dalam maupun di luar negeri; dan (4) Kemajuan ilmu dan teknologi yang mendorong kemajuan sektor ekonomi dengan keterbukaan pasar secara global, akan membawa implikasi terbentuknya masyarakat dunia baru. Pendidikan harus mampu mendesain masyarakat tersebut sebagai masyarakat humanis, cinta lingkungan, memelihara kestabilan ekosistem, anti *drug*, dan senantiasa hidup sehat.

Sejalan dengan itu, perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswanya dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan dengan basis keilmuan yang memadai. Kampus bukanlah sebuah formalitas untuk memiliki ijazah, tetapi justru adalah proses penguatan kompetensi. Keluaran pendidikan harus memiliki kompetensi yang memadai sesuai jenjang dan basis keahlian atau keterampilan. Untuk itulah reformasi pendidikan di Indonesia merupakan sebuah keharusan dengan perbaikan menyeluruh dalam semua aspeknya agar dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, dan memiliki daya saing yang tinggi di pasar tenaga kerja, dalam level dan jenis apapun profesinya.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar

lainnya masih memprihatinkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah*, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan dunia kerja.

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dilakukan dalam kegiatan belajar melalui kerjasama secara demokratis. Pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Mulyasa, 2003).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. KBK diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan

secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh sebab itu, dosen/guru sebagai ujung tombak di lapangan perlu diber-dayakan. Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini akan dikupas bagaimana implementasi KBK dan pembelajaran kontekstual termasuk sistem penilaiannya.

A. Bagaimana Arah Perbaikan Pendidikan?

Mau dibawa kemana mahasiswa di perguruan tinggi kita? Publik dan pe-merintah sama-sama memiliki kepentingan dalam penetapan arah dan pendidikan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Kurikulum merupakan inti dari sebuah universitas, karena kurikulumlah yang mereka tawarkan pada publiknya, dengan dukungan SDM dosen yang berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum masih terus berjalan, apakah kurikulum itu hanya bermakna *Course out line* atau GBPP, atautkah mencakup seluruh pengalaman yang diberikan pada mahasiswa dalam proses pendidikannya.

Kurikulum memiliki karakteristik sebagai berikut (Sukmadinata, 1997): (1) Kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para mahasiswa di kampus, yang mencakup rumusan-rumusan tujuan bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal, dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai *user* dari hasil pendidikan; (2) Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum

merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan; dan (3) Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Aspek-aspek keilmuan dan keterampilan yang selajaknya dikembangkan untuk peserta didik harus sesuai dengan basis psikologisnya, artinya kesesuaian antara kebutuhan kemampuan psikologis peserta didik untuk menerima dan memahami pelajaran, sesuai dengan usia kronologisnya, dan disesuaikan pula dengan kebutuhan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya, serta diperkuat dengan analisis terhadap kebutuhan *client* dan pemakai, maka rancangan kurikulum sudah bisa dikembangkan dengan merumuskan berbagai standar kompetensi yang diawali pada identifikasi kompetensi untuk setiap jenjang pendidikan. Di samping itu, hal ini akan menjadi rujukan untuk menyusun standar kompetensi pada setiap level dan pada setiap matapelajaran. Dengan standar kompetensi tersebut juga bisa disusun indikator-indikator kompetensi serta materi-materi pokok yang bisa dikembangkan oleh pendidik, baik pada aspek indikator kompetensinya

maupun pengembangan materi bahan ajarnya.

Untuk bisa lebih mengaksentuasi kompetensi yang dapat dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran maka kini Indonesia mengembangkan model kurikulum baru yang populer dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena model ini amat jelas memberikan gambaran kompetensi peserta didik setelah mempelajari berbagai materi pelajaran dan dapat dengan mudah dikritisi oleh *stakeholder* dan bahkan oleh peserta didik itu sendiri. Kemudian, bahwa pendidikan juga menekankan pembinaan sikap dan kebiasaan. Oleh sebab itu, kurikulum ideal adalah yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis untuk dipelajari serta *hidden curriculum* yang mendukung perkembangan sikap dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik tersebut.

Pergeseran kurikulum berbasis tujuan pada kurikulum berbasis kompetensi, sebenarnya tidak membawa implikasi filosofis yang signifikan, karena *outcomes* dari kurikulum berbasis tujuan juga adalah rangkaian kompetensi siswa, dan rumusan-rumusan tujuan yang dikemukakan dalam kurikulum tersebut menggambarkan kompetensi yang terukur. Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi sebenarnya adalah penegasan terhadap berbagai tujuan yang lazim dalam kurikulum berbasis tujuan. Hanya saja, kompetensi siswa lebih tampak dalam pemetaan konsep hasil belajar.

Akan tetapi, KBK menjadi sangat signifikan, karena dikembangkan bersamaan dengan perubahan paradigma dari kurikulum *top down* menjadi pola perumusan

yang demokratis. Berbagai kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik disiapkan secara komprehensif dari pemerintah yang mewakili cita-cita bangsa, para pemakai, lulusan, serta orang tua sebagai *client* sekolah. Hanya saja idealisme tersebut harus disusun dengan bijak sehingga tidak mengabaikan aspek psikologis dari para peserta didik, karena tingkat kematangan kejiwaan mereka juga berkorelasi dengan kesiapannya untuk memperoleh pelajaran pada level-level tertentu (Rosyada, 2004).

B. Apakah KBK itu?

KBK singkatan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ada istilah "kompetensi" yang mendasarinya. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2003:39).

Nurhadi dan Senduk (2003:98) mengemukakan bahwa KBK adalah kurikulum pendidikan yang menjadi kompetensi sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Siswa yang kompeten artinya siswa yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memuat segala sesuatu yang perlu disampaikan kepada mahasiswa dan mendorongnya mengembangkannya, menerapkannya, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa di kampus harus dapat dipraktekkan. Apa yang harus mereka lakukan sebagai hasil pembelajaran mendapatkan porsi yang cukup. Peserta didik belajar tidak semata-mata agar menjawab soal-soal UTS dan UAS. KBK menuntut dosen mendampingi mahasiswanya agar pengetahuan mereka tidak berhenti pada pengetahuan teoritis belaka. Pengetahuan harus bermanfaat dan berkembang, karena tidak terlepas dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian, belajar di kampus menjadi sangat relevan dengan kehidupan. Orientasi pembelajaran bergeser dari "dosen dan apa yang harus dilakukan" ke "mahasiswa dan apa yang harus mereka lakukan" (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Kurikulum berbasis kompetensi tiada lain adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, pola berpikir dan bertindak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan apa yang telah dipelajari siswa (Siskandar, 2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi mengarahkan peserta didik dalam keterbukaan untuk mengolah informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring beragam informasi

yang berguna, belajar mandiri dan tetap berpegang dengan akar budaya bangsa Indonesia (Yamin, 2003). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) terdiri atas beberapa tingkat. Secara hirarkis dari tinggi ke rendah tingkatan itu yaitu, pengembangan kurikulum tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi, dan tingkat satuan bahasan. Penyusunan silabus pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum tingkat bidang studi. Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan.

C. Bagaimana Karakteristik KBK?

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa KBK memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi baik secara individual maupun klasikal, bukan tuntasnya materi. Jadi tidak lagi "mengejar penyelesaian materi".
2. Berorientasi pada proses dan hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, serta bersifat kontekstual.
4. Sumber belajar bukan hanya dosen, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi edukatif. Mahasiswa dapat belajar dari apa saja. Buku bukan satu-satunya sumber belajar.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.
6. Belajar sepanjang hayat.

D. Bagaimana Kedudukan Pembelajaran Kontekstual dalam KBK?

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam kampus dan luar kampus agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila mahasiswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warganegara, mahasiswa, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Johnson, 2002).

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada bagaimana belajar di kampus dikontekstkan ke dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi mahasiswa bilamana mereka meninggalkan kampusnya (Blanchard, 2001; Depdiknas, 2002). Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu dosen menghubungkan materi perkuliahan dengan situasi dunia yang nyata dan memotivasi mahasiswa agar menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sears dan Susan, 2000; Johnson, 2002).

Pembelajaran kontekstual merupakan integrasi dari banyak praktik pembelajaran yang baik

sebagai upaya pembaharuan pendidikan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi dan manfaat fungsional dari pendidikan bagi seluruh mahasiswa (Corebima, 2002). Pembelajaran kontekstual akan memungkinkan mahasiswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan di kampus ataupun di luar kampus agar dapat memecahkan masalah-masalah nyata atau yang disimulasikan (Nur, 2001; Johnson, 2002). Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk mengembangkan tidak hanya ranah pengetahuan dan keterampilan proses mahasiswa, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari (Susilo, 2001). Pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan, pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan (University of Washington, 2001).

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual, dimana dosen merencanakan, menggunakan, dan mengembangkan keterampilan tingkat tinggi mahasiswanya dengan metode inkuiri dan teknik bertanya yang tepat. Dosen menggalakkan strategi belajar kooperatif sehingga mahasiswa dapat saling bertukar informasi, saling membantu mengklarifikasi konsep dan saling belajar melalui diskusi mengenai isu pembelajaran. Metode yang disarankan dalam praktik pembelajaran, yaitu holistik, aktif, praktis, inkuiri, berpikir tingkat tinggi, kooperatif, dan kecakapan sosial

(Susilo, 2001; Nurhadi, 2002). Dalam kelas kontekstual, tugas dosen adalah membantu mahasiswa mencapai kompetensinya. Dosen lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas dosen mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) bagi anggota kelas (mahasiswa) (Depdiknas, 2002).

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan atau strategi untuk mencapai kompetensi. Melalui kelas kontekstual mahasiswa diberdayakan, kelas menjadi hidup, belajar berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. KBK berisi daftar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh mahasiswa untuk semua jenjang pendidikan. Dalam hubungan semacam itu, yang perlu diperhatikan adalah penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi itu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar (*learning outcomes*) yang mencerminkan pada aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), nilai (value), dan sikap (afektif) (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas didasari oleh tujuh komponen utama. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflektion*), dan penilaian sebenarnya (*Autentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran

kon-tekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya (Blanchard, 2001; Nurhadi, 2002; Nurhadi dan Senduk, 2003).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kon-tekstual. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Nurhadi, 2002; Nurhadi dan Senduk, 2003).

Bertanya (*Questioning*) merupakan induk dari pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan dan aspek penting dari pembelajaran. Orlich (1980) menyatakan pentingnya teknik bertanya dalam pembelajaran, yaitu (1) Bertanya merupakan strategi mengajar yang umum dan dapat diterapkan dalam pembelajaran apa saja, (2) Penggunaan dan pengembangan teknik bertanya yang sistematis cenderung memperbaiki kualitas mahasiswa dalam hal belajar, (3) Dengan mengklasifikasi pertanyaan menurut suatu sistem tertentu, dosen dapat menentukan tingkatan kognitif dan afektif yang harus dimiliki mahasiswa dan dilakukan secara profesional dalam proses belajar, (4) Melalui teknik bertanya yang sistematis, dosen dapat menentukan tingkatan awal pengetahuan mahasiswa untuk bidang-bidang konten pelajaran tertentu, (5) Ada berbagai jenis pilihan pertanyaan yang terbuka bagi dosen untuk diajukan

mahasiswa, dan (6) Strategi bertanya yang digunakan dosen dapat diterapkan untuk semua situasi pelajaran.

Menemukan (inkuiri) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan mengingat dari seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Dosen harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Kegiatan inkuiri terdiri dari langkah-langkah merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, serta mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, atau *audiens* yang lain (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana dosen menginginkan para mahasiswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang dosen inginkan

agar mahasiswanya juga dapat melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan bahasa latin, cara membaca, dan lain sebagainya (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Mahasiswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap aktivitas, kejadian, atau pengalaman yang baru diterima. Kunci dari semua itu adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak mahasiswa. Mahasiswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide itu (Nurhadi dan Senduk, 2003). Dalam penelitian ini, refleksi mahasiswa dituliskan dalam bentuk jurnal belajar mahasiswa pada setiap akhir pertemuan, yang merupakan pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu.

Penilaian pembelajaran kontekstual dikenal dengan istilah penilaian autentik atau penilaian sebenarnya. Tujuan penilaian autentik adalah untuk menyediakn informasi yang absah/benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan mahasiswa atau tentang kualitas

program pendidikan. Berbagai teknik penilaian autentik dapat dilakukan, yaitu penilaian kinerja, observasi sistemik, portopolio, dan jurnal belajar (Depdiknas, 2002). Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual antara lain: (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) pekerjaan rumah (PR), (3) kuis, (4) karya mahasiswa, (5) presentasi atau penampilan mahasiswa, (6) demonstrasi, (7) laporan, (8) jurnal, (9) hasil tes tulis, dan (10) karya tulis (Nurhadi, 2002).

E. Kapan Pembelajaran Kontekstual telah Diterapkan dalam KBK?

1. Ketika dosen mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan. Bukan sekedar pengetahuan tentang "X".
2. Ketika dosen ingin mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan, bukan "menyelesaikan materi".
3. Ketika pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari.
4. Ketika mahasiswa mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
5. Ketika kelas "hidup" (mahasiswa bekerja dan berlatih), bukan dosen akting di panggung, mahasiswa menonton.
6. Ketika setiap pelajaran akan dimulai, mahasiswa berteriak "Hore, pelajaran Metpen!" "Hore, pelajaran Statistika" "Asyik" "Pelajaran Akuntansi" "Asyik, pelajaran Bahasa Inggris".
7. Ketika dosen menilai apa yang seharusnya dinilai, bukan melulu menilai pengetahuan mahasiswa.

8. Ketika dosen mengumpulkan nilai dari proses, produk, kinerja, dan tes.

F. Bagaimana Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Tradisional?

Berbeda dengan pembelajaran konvensional atau dengan istilah lain pembelajaran tradisional. Menurut Heinich (2002) bahwa pembelajaran konvensional merupakan strategi deduktif dengan langkah-langkah: (1) menyajikan informasi, (2) memberi contoh khusus, dan (3) mengevaluasi pengetahuan yang diinformasikan kepada peserta didik. Brooks dan Brooks (1993) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berupa pemberian informasi oleh dosen kepada siswa.

Nurhadi (2002); Nurhadi dan Senduk (2003) memberikan perbedaan yang jelas antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional seperti terdapat pada Tabel 1 berikut ini.

G. Bagaimana Sistem Penilaiannya?

Sistem penilaiannya menggunakan asesmen autentik. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang peserta didik, berkenaan dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka dapat lakukan (Hart, 1994). Dalam hal ini banyak cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi itu, misalnya dengan cara mengamati peserta didik, menguji apa yang mereka hasilkan, menguji pengetahuan dan keterampilan mereka. Asesmen dikatakan autentik bila asesmen itu memeriksa atau menguji secara langsung perbuatan

Tabel -1

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Mahasiswa penerima informasi secara pasif
2	Mahasiswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Mahasiswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasarkebiasaan.
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) KHS.
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, mahasiswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill).
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri mahasiswa.	Rumus itu ada di luar diri mhs. yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara antara mhs yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata mahasiswa (ongoing process of development).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Mhs. menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Mhs. secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan dan pengetahuan bersifat final.
14	Mhs. diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Dosen adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman mhs. sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman mahasiswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
17	...	

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
17	<i>Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.</i>	<i>Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas</i>
18	<i>Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.</i>	<i>Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek</i>
19	<i>Perilaku baik berdasar pada motivasi intrinsik.</i>	<i>Perilaku baik berdasar pada motivasi ekstrinsik.</i>
20	<i>Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.</i>	<i>Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.</i>

(Sumber: Nurhadi dan Senduk, 2003: 35-36)

atau prestasi peserta didik berkaitan dengan tugas intelektual yang layak dan bila mereka mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dalam suatu konteks kehidupan riil.

Penilaian berbasis kelas menilai apa yang seharusnya dinilai, bukan apa yang diketahui mahasiswa. Dengan konsep itu, proses penilaian berlangsung terus-menerus dan komprehensif. Data diambil dari berbagai sumber dan berbagai cara, tidak hanya dari hasil tes. Penilaian utama, adalah dosen menilai dari penampilan, kinerja, dan hasil karya mahasiswa. Misalnya, nilai tinggi dalam bahasa Inggris, adalah mahasiswa yang bisa *cas cis cus* dalam bahasa Inggris, bukan dari hasil tes semata. Mahasiswa mendapat nilai tinggi dalam Metpen adalah mereka yang proposal penelitiannya paling bagus, bukan hanya dari hasil ulangan Metodologi Penelitian.

Alat penilaian berupa: (1) tes kinerja: disiplin, kemampuan kerjasama kelompok, kepemimpinan, dan inisiatif di kelas, (2) Hasil karya: laporan, gambar, bagan, tulisan, jurnal belajar, benda, karya seni, dll, (3) Tes tertulis: hasil ulangan, kuis, (4) Proyek : bekerja dalam tim, (5) Portofolio : kumpulan karya belajar mahasiswa dalam satu semester.

I. Penutup

Telah dipaparkan seputar implementasi pembelajaran kontekstual dalam KBK. Dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan KBK harus berani mencoba. Bila tidak percepatan inovasi akan berjalan lambat dan kita akan terus tertinggal jauh. Ingat, *Human Development Index* (HDI) melaporkan Indonesia berada satu tingkat di bawah Vietnam (Depdiknas, 2001).

Daftar Rujukan:

- Blanchard, A. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. Ohio: Bowling Green State University.
- Corebima, A. D. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas, 2001. *Standar Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hart, D. 1994. *Autentic Assessment: A Hand Book for Educators*. New York: Addison-Wesley Publisher Company.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.

- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM-Press.
- Priatmoko, D.H. 2003. *Reformasi Pendidikan Indonesia, Suatu Solusi Keluar dari Krisis*. Makalah dalam Website Balitbang Depdiknas.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Siskandar. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Depdiknas.
- Susilo, H. 2001. *Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Pemahaman Siswa*. Makalah disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, 22 September.
- Yamin, M. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY